

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini permasalahan mengenai lingkungan, ekonomi, dan sosial marak terjadi di Indonesia. Permasalahan-permasalahan tersebut menambah masalah pembangunan yang tidak berkelanjutan terjadi di Indonesia misalnya kerusakan lingkungan (Ali, 2017). Permasalahan seperti tingkat kemiskinan, dan tingkat pendidikan yang rendah adalah faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Badan Pusat Statistika (2020) mengemukakan bahwa jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, dan meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019. Bahkan kondisi lingkungan dalam dekade terakhir semakin buruk. Hasil data *Forest Watch Indonesia* (2019) 1,47 juta hektar hutan hilang di Indonesia setiap tahun. Oleh karena itu konsep pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk diterapkan. Hal tersebut akan membuat pembangunan dapat berjalan dengan baik jika tidak mengesampingkan kepentingan lingkungan (Ningsih & Juandi, 2018).

Penekanan dalam melindungi lingkungan sebagai bentuk pengembangan kesadaran hidup berkelanjutan sering dianggap bukan hal penting. Dengan demikian, banyak siswa mulai kehilangan pengembangan kesadaran hidup berkelanjutan (Fibonacci *et al.*, 2020). Sekolah belum menjadikan siswanya untuk melakukan upaya untuk mengurangi dampak permasalahan lingkungan (Olsson *et al.*, 2016). Siswa mungkin tidak menyadari perilaku kecil yang dapat dilakukan untuk membuat sekolah dan lingkungan sekitar lebih berkelanjutan. Masalah tersebut dikarenakan ketiadaan pendidikan berupa praktik-praktik berkelanjutan yang terimplementasikan langsung di sekolah.

UNESCO dalam menghadapi minimnya pendidikan yang bersifat berkelanjutan, membuat forum kesepakatan untuk mendukung kebijakan pembangunan nasional yang sekarang dikenal Tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (Ali, 2017). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau *Education for Sustainable Development (ESD)* digagas oleh UNESCO sebagai

tujuan-tujuan yang dapat tercapai dan terealisasi pada tahun 2030 (UNESCO, 2015). *ESD* bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (NCCA, 2009). Tujuan membentuk *ESD* sebagai salah satu bentuk tindak lanjut dari Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang dapat dianggap sebagai pendorong pencapaian Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan di bidang pendidikan (Nguyena, 2019). *ESD* dapat dijabarkan sebagai pendidikan untuk transformasi lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih berkelanjutan (UNESCO, 2015). *ESD* didasarkan pada cita-cita dan prinsip-prinsip yang mendasari keberlanjutan, seperti keadilan antargenerasi, keadilan gender, perdamaian, toleransi, pengurangan kemiskinan, pelestarian dan pemulihan lingkungan, konservasi sumber daya alam, dan keadilan sosial (UNESCO, 2012).

Indonesia sebenarnya tidak tinggal diam dalam menghadapi masalah tersebut. Terbukti dari Hasil Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RJPMN) 2015-2019. RPJMN 2015-2019 dan Rencana Aksi untuk pencapaian prestasi Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan menunjukkan bahwa Indonesia menerapkan pendekatan perencanaan strategis sebagai kerangka kerja perencanaan pembangunan berkelanjutan pada bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi yang dimulai dengan perumusan isu-isu strategis pembangunan berkelanjutan, misi pernyataan, strategi, program, rencana aksi, target, dan indikator pencapaian. Namun, pendekatan ini belum dapat dirasakan di dunia pendidikan Indonesia dan belum bisa diandalkan untuk mengatasi tantangan pembangunan berkelanjutan di tingkat sekolah (Dariah *et al.*, 2019).

Kebijakan dan implementasi kurikulum di Indonesia yang belum optimal dalam mendukung *ESD* juga dapat menjadi kendala dalam implementasinya. Kurikulum 2013 berkarakter sebenarnya bisa sangat berpotensi untuk mendorong *ESD* dalam kompetensi tindakan. Kurikulum ini dapat menitikberatkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang selaras. Hal tersebut tentunya mudah untuk dapat mengintegrasikan *ESD*. Komponen ini penting untuk mempersiapkan siswa tidak hanya pengetahuan tentang tanggung jawab lingkungan, tetapi juga berpartisipasi dalam tanggung jawab tersebut. Pada kenyataannya implementasi

kurikulum saat ini masih “terperangkap” di bidang kognitif (Rosyidatun, 2018). Situasi di mana pendidikan yang merujuk pada perbaikan lingkungan pun yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan yang berorientasi dalam tindakan hampir jarang terjadi (Prabawa-sear, 2018). Perlu adanya upaya sekolah dalam mengembangkan program pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang dapat menyelesaikan masalah dengan kurikulum inti serta kurikulum tambahan sesuai tantangan hidup di abad ke-21 dan mengubah lingkungan teknologi, sosial, ekonomi, nasional dan global (Wahyudin, 2018).

Masalah mengenai implementasi *ESD* di sekolah juga mengalami banyak tantangan saat ini. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah mengenai *ESD*. Siswa juga memiliki kesulitan dalam menyusun rencana pemecahan masalah yang terkait dengan konteks *ESD* (Manni *et al.*, 2013). Hasil penelitian kualitatif di Bandung diperoleh bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah mengenai isu Pembangunan Berkelanjutan (Nikmah *et. al.*, 2019). Penggunaan masalah-masalah atau isu kontroversial tentang keberlanjutan untuk masalah sosiosaintifik misalnya untuk mengeksplorasi pemanfaatan plastik yang diinginkan di masa depan belum diajak untuk mencapai hal tersebut di sekolah (Fujii, 2020). Penelitian Balitbang Depdiknas (2008) di Indonesia juga menemukan bahwa kepala sekolah dan guru umumnya belum memahami sepenuhnya tentang Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan baik secara konsep, tujuan, kebijakan, dan program. Hal tersebut berkonsekuensi logis terhadap penerapannya kepada siswa. Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan perlu diketahui merupakan agenda Pembangunan Berkelanjutan UNESCO tahun 2002 untuk periode 2005 – 2014. Belajar dari agenda UNESCO sebelumnya, *ESD* sebagai agenda saat ini untuk periode 2015-2030 sangat penting untuk menganalisis implementasi *ESD* di sekolah agar terus dievaluasi dan dikembangkan untuk tercapainya hakikat *ESD* secara holistik. Dalam implementasinya, setiap negara termasuk Indonesia harus menetapkan prioritas, tujuan, dan program tindakan sendiri yang harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi setempat secara nyata (Ali, 2017).

Pilar *ESD* terdiri dari tiga pilar penting yaitu lingkungan, ekonomi dan sosial yang diharapkan dikembangkan pada pembelajaran di sekolah. Contoh pengintegrasian pilar-pilar *ESD* yang belum optimal dapat ditemukan dalam proses pembelajaran saat ini yang belum mengusung pembelajaran yang mendukung *ESD* (Kandangama, 2018). Padahal hal tersebut diharapkan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran sains untuk lebih menyentuh ketiga pilar *ESD*. Oleh karena itu metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran dan evaluasi saat ini penting untuk dipertimbangkan dalam mendukung implementasi *ESD*. Peran *ESD* dalam perkembangan pendidikan untuk mempersiapkan siswa yang tidak hanya dapat mengatasi kondisi sosial yang berubah dengan cepat tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang lebih berkelanjutan. Tidak mengherankan, jika pengembangan kompetensi lingkungan, sosial, dan ekonomi harus menjadi prioritas pendidik (Kusanagi, 2019).

Hasil penelitian mengenai implementasi *ESD* mengungkapkan pentingnya pendekatan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman *ESD* pada guru dan meningkatkan kompetensi *ESD* pada siswa (Batorczak & Hindson, 2012). Padahal persepsi positif akan terbangun jika implementasi *ESD* benar terealisasi di sekolah dan berdampak pada kesadaran siswa tentang masalah lingkungan dan penerapan prinsip-prinsip lingkungan hidup dalam kehidupan (Listyarini, 2019). Urgensi untuk menghubungkan masalah pembangunan Berkelanjutan yang bersifat lokal sebagai bagian dari masalah global untuk menemukan solusi masalah keberlanjutan di Indonesia penting untuk ditekankan (Zidny & Eilks, 2020). Olsson *et al.*, (2016) mengemukakan konsep baru tentang kompetensi *ESD* siswa yang disebut dengan *Sustainability Consciousness* atau Kesadaran Berkelanjutan. Kesadaran Berkelanjutan ini sebagai konsep kompetensi siswa dengan mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa yang berlandaskan pada kesadaran terhadap dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk mengembangkan hidup yang lebih berkelanjutan. Penelitian kesadaran berkelanjutan di Indonesia belum ditemukan. Penelitian terbaru di Indonesia masih mengukur mengenai *sustainability awareness* (Clarisa *et al.*, 2020). Kompetensi *sustainability awareness* yang dirasa belum menjelaskan secara

holistik mengenai kesadaran berkelanjutan siswa. Kompetensi *Sustainability awareness* juga tidak melihat kesadaran siswa dari dimensi lingkungan, sosial dan ekonomi. Kompetensi siswa ini padahal penting untuk diketahui sebagai dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan implementasi *ESD* di sekolah.

*ESD* di Indonesia sendiri dikembangkan dalam program Adiwiyata yang sudah dilaksanakan pemerintah dari tahun 2006. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Menteri Negara Lingkungan Hidup Pasal 1 dijelaskan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan (PERMENLH, 2009). Syakur (2017) juga mengemukakan jika program adiwiyata dilaksanakan untuk mewujudkan anak sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Kementerian Lingkungan Hidup (2010) juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup di sekolah adalah mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup. Penelitian-penelitian mengenai ketercapaian *ESD* pada implementasi di sekolah adiwiyata sangat minim padahal jumlah data sekolah adiwiyata di Indonesia saat ini mencapai 434 sekolah yang terdiri atas 376 sekolah negeri dan 58 sekolah swasta dari 164 kota/kabupaten di 32 provinsi (MENLHK, 2019). Dampak program adiwiyata saat ini juga belum membuahkan hasil yang diharapkan karena minimnya gambaran sehingga evaluasi belum memperlihatkan hasil. Padahal jika strategi implementasi dengan kebijakan sekolah yang melibatkan siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam penelitian dan proyek-proyek sederhana yang efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan siswa dan sikap perilaku menuju

keberhasilan *ESD* maka menjadi hal yang pasti dapat mencapai Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Karyanto, 2019).

Gambaran implementasi *ESD* di sekolah adiwiyata, khususnya peduli lingkungan, ekonomi, dan sosial dipandang perlu untuk dikaji. Pertimbangan ini akan berdampak secara luas dan jangka panjang terhadap kondisi lingkungan antar generasi sampai saat ini. Terkait dengan implementasi *ESD* di sekolah adiwiyata yaitu bagaimana implementasi pembentukan partisipatif peduli lingkungan, ekonomi, dan sosial bagi warga sekolah adiwiyata melalui sistem pendidikan yang diterapkan di satuan tingkat pendidikan. Oleh karena itu, perlu diukur sejauh mana implementasi berjalan dan bagaimana strategi perbaikan ke depan.

Sekolah berbasis *ESD* di Indonesia juga mulai banyak diterapkan. Namun, gambaran implementasi sekolah berbasis *ESD* di Indonesia belum dikemukakan secara holistik. Penelitian mengenai implementasi *ESD* di Indonesia hanya menjelaskan implementasi non-kurikuler seperti pada penelitian Karyanto (2019) dan implementasi pada kurikuler sekolah secara terpisah (‘Aisyi & Gunansyah, 2020). Penelitian lain mengenai implementasi *ESD* di Indonesia mengungkapkan integrasinya pada kegiatan kurikuler sekolah (Ghany, 2018) juga tidak dihubungkan dengan kaitannya implementasi pada kegiatan non-kurikuler. Padahal gambaran implementasi *ESD* yang seharusnya harus holistik mencakup implementasi pada kurikuler dan non-kurikuler yang komprehensif dan jelas terungkap. Selain itu, Implementasi di sekolah berbasis *ESD* di sekolah menengah pertama Indonesia masih belum banyak penelitian yang mengungkap temuannya. Hal ini menggugah penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai implementasi *ESD* dan pencapaian kesadaran berkelanjutan siswa di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD* mampu menjadi titik awal proses tercapainya Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan lewat pendidikan di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi *ESD* dan pencapaian kesadaran berkelanjutan siswa di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*?

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dituliskan sebelumnya, dapat diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana model implementasi *ESD* yang dilakukan di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*?
2. Bagaimana integrasi *ESD* dalam pembelajaran biologi di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*?
3. Bagaimana keterlaksanaan program sekolah terkait *ESD* di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*?
4. Bagaimana pencapaian kesadaran berkelanjutan siswa di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*?
5. Bagaimana pengetahuan siswa terhadap Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*?

### 1.4 Tujuan Umum

Dari rumusan masalah yang ingin diteliti. Peneliti memiliki tujuan umum yaitu untuk menganalisis implementasi *ESD* dan pencapaian kesadaran berkelanjutan siswa di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*.

### 1.5 Tujuan Khusus

Dari tujuan umum yang telah diuraikan diatas. Peneliti memiliki tujuan-tujuan khusus penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis model implementasi *ESD* yang dilakukan di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*.
2. Bagaimana integrasi *ESD* dalam pembelajaran biologi di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*?
3. Menganalisis keterlaksanaan program sekolah terkait *ESD* di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*.
4. Menganalisis pencapaian kesadaran berkelanjutan siswa di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*.

5. Menganalisis pengetahuan siswa terhadap Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan di sekolah adiwiyata dan sekolah berbasis *ESD*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Keberhasilan penelitian ini diantaranya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi implementasi *ESD* dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan selanjutnya terkait *ESD* pada lingkup kebijakan sekolah atau kebijakan pemerintah. Manfaat lain dari penelitian ini untuk menciptakan implementasi *ESD* yang lebih baik dan berkelanjutan di Indonesia. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan informasi tentang penelitian *ESD*, menjadi bahan rujukan-rujukan sekolah lain yang akan mengintegrasikan *ESD* di dalam program sekolahnya, dan menjadi bahan rujukan yang berharga untuk penelitian-penelitian yang relevan di kemudian hari.